

## Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Film *Layangan Putus* Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP

Putri Laras Sati <sup>1</sup>, Petrus Poerwadi <sup>2</sup>, Yuliati Eka Asi <sup>3</sup>, Alifiah Nurachmana <sup>4</sup>,  
Stefani Ratu Lestaringtyas <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Palangka Raya  
[putrilarassati3101@gmail.com](mailto:putrilarassati3101@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Layangan Putus*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan penerapan maksim kearifan dalam dialog tokoh film *Layangan Putus*, (2) mendeskripsikan penerapan maksim kedermawanan dalam dialog tokoh film *Layangan Putus*, (3) mendeskripsikan penerapan maksim pujian dalam dialog tokoh film *Layangan Putus*, (4) mendeskripsikan penerapan maksim kerendahan hati dalam dialog tokoh film *Layangan Putus*, (5) mendeskripsikan penerapan maksim kesepakatan dalam dialog tokoh film *Layangan Putus*, (6) mendeskripsikan penerapan maksim simpati dalam dialog tokoh film *Layangan Putus*, dan (7) mendeskripsikan implikasi hasil penelitian penerapan prinsip kesantunan berbahasa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan data diambil dari dialog tokoh film *Layangan Putus*. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Layangan Putus* menunjukkan bahwa (1) Maksim kearifan menggunakan tuturan memberi bantuan, memberi saran, menolak bantuan, mengambilkan, menjelaskan, menggantikan pihak lain, memanggulkan, menghibur, memberi informasi, mengizinkan, melayani, menyakiti perasaan pihak lain, dan mengancam, (2) Maksim kedermawanan menggunakan tuturan bermaksud mewujudkan keinginan pihak lain, mengantar, memberi makanan, memberi hadiah, menuruti permintaan, memberi buah tangan, dan mengikhlaskan, (3) Maksim pujian menggunakan tuturan memuji, mengejek, memaki, dan mencaci, (4) Maksim kerendahan hati menggunakan tuturan bermaksud meminimalkan pujian dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri, mengakui kesalahan, dan meminta maaf, (5) Maksim kesepakatan menggunakan tuturan bermaksud sepakat, menganggukkan kepala, menolak perintah, menolak ajakan, menolak mengobrol, dan menolak permintaan, (6) Maksim simpati menggunakan tuturan belasungkawa dan ucapan selamat, (7) Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX khususnya materi teks diskusi dalam Kompetensi Dasar 3.10 Menelaah pendapat dan argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar.

**Kata kunci:** prinsip kesantunan berbahasa, penerapan maksim, implikasi.

### ABSTRACT

*The research discusses the principle of language politeness in the film Layangan Putus. Therefore, the purpose of this study is to: (1) describe the application of the maxim of wisdom in the dialogue of Layangan Putus film characters, (2) describes the application of the maxim of generosity in the dialogue of Layangan Putus film characters, (3) describes the application of praise maxims in the dialogue of Layangan Putus film characters, (4) describes the application of the maxim of humility in the dialogue of Layangan Putus film characters, (5) describes the application of the maxim of agreement in the dialogue of Layangan Putus film characters, (6) describes the application of sympathy maxims in the dialogue of Layangan Putus film characters, and (7) describe the implications of the research results on the application of the principle of language politeness to Indonesian learning in junior high schools.*

*The method used in this study is a qualitative research method with a descriptive approach and data taken from the dialogue of Layangan Putus film characters. Data collection uses listening methods and note-taking techniques. Data analysis uses data reduction, data feed, and conclusion drawing.*

*The results of research on the application of the principle of language politeness in Layangan Putus film showed that (1) The maxim of wisdom using utterances giving help, advising, refusing help, taking, explaining, replacing the other party, calling, comforting, informing, allowing, serving, hurting the feelings of the other party, and threatening, (2) The maxim of generosity using speech intends to realize the wishes of the other party, delivering, giving food, giving gifts, obeying requests, giving fruits, and sincere, (3) The maxim of praise using utterances of praise, mocking, cursing, and berating, (4) The maxim of humility using speech intends to minimize praise and maximize self-condemnation, admit mistakes, and apologize, (5) The maxim of the agreement using utterances intending to agree, nodding the head, rejecting orders, refusing solicitations, refusing to chat, and refusing requests, (6) The maxim of sympathy using the utterances of condolences and congratulations, (7) The results of this study have implications for Indonesian learning in junior high school grade IX, especially the discussion text material in Basic Competencies 3.10 Examining opinions and arguments that support and that are contra in the discussion text related to the actual problems that are read and heard.*

**Keywords:** *Principle of language politeness, Application of maxims, Implications.*

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang sangat penting dalam setiap kehidupan masyarakat untuk melakukan sebuah interaksi. Menurut Budiman (1987: 1) bahasa adalah ucapan, pikiran, dan perasaan seseorang yang teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dalam berbahasa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar informasi tersampaikan dan tidak terdapat hal-hal yang tidak diinginkan, seperti timbulnya kesalahpahaman yang bisa saja menimbulkan konflik. Salah satu dari hal yang dimaksud adalah berkaitan dengan etika berbahasa seseorang atau kesantunan dalam berbahasa.

Leech (dalam Chaer, 2010: 56—62) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim

kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Dikatakan mematuhi prinsip kesantunan apabila seorang penutur dan lawan tutur sedang berkomunikasi dan tuturannya tersebut mengandung maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 69) tuturan dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa apabila disertai beberapa hal antara lain, (1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, (2) Dorongan rasa emosi penutur, (3) Penutur tetap berpegang pada pendapatnya, (4) Sengaja menuduh lawan tutur, dan (5) Sengaja memojokkan mitra tutur.

Mislikhah (2014: 286) menyebut bahwa kenyataannya saat ini, tidak sedikit orang menggunakan bahasa dengan bebas tanpa mengacuhkan nilai dan moral. Selain itu, Chaer (2010: 4) juga menyatakan bahwa tidak semua orang dapat berbahasa dengan santun.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang bersifat *context bound* (terikat dengan konteks) yang artinya pragmatik merupakan salah satu bidang kebahasaan yang mengkaji makna hanya dengan memperhitungkan konteksnya.

Fenomena kesantunan berbahasa terjadi di masyarakat dalam kegiatan berkomunikasi. Namun, untuk menganalisisnya bukanlah suatu keharusan untuk mengamati masyarakat secara langsung karena kesantunan berbahasa dapat digambarkan dalam sebuah film.

Film bukan hanya menjadi tontonan atau hiburan saja, melainkan juga sebagai media penyampaian pesan baik tersirat maupun tersurat kepada penonton. Sebuah cerita yang baik adalah cerita yang dapat memberikan pesan moral bagi pembaca maupun penonton. Namun, tidak semua cerita dapat memberikan nilai moral yang baik, hal tersebut dapat terlihat dari perilaku dan tuturan yang terkandung dalam suatu cerita. Film banyak memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata, seperti film *Layangan Putus* yang disutradarai oleh Benni Setiawan.

Film *Layangan Putus* merupakan salah satu film yang pernah viral di media sosial yang ditayangkan perdana pada 26 November 2021 di aplikasi *WeTV* dan *iflix*. Film ini disutradarai oleh Benni Setiawan, diproduksi oleh MD Entertainment (Multi Dimensia Entertainment) dan dibintangi oleh Putri Marino (Kinan), Reza Rahadian (Aris), dan Anya Geraldine (Lydia). Film *Layangan Putus* diangkat dari sebuah curahan hati yang viral di media sosial *Facebook* pada tahun 2019 lalu. Kisah tersebut kemudian dituangkan menjadi sebuah novel karya Mommy ASF alias Eka Nur Prasetyawati dengan judul yang sama, yakni *Layangan Putus*.

Film *Layangan Putus* menceritakan tentang seorang perempuan bernama Kinan yang mencoba mempertahankan rumah tangganya karena Aris sang suami dicurigai berselingkuh di belakangnya. Kinan awalnya tidak percaya sang suami berselingkuh, karena selama ini ia mengenal Aris sebagai sosok suami dan ayah yang penyayang. Nasib malang menimpa Kinan yang tatkala menemukan Aris memiliki kekasih lain.

Membahas kesantunan berbahasa berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Peneliti akan mengimplikasikan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP untuk kelas IX yaitu materi diskusi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti memilih film *Layangan Putus* yang disutradarai oleh Benni Setiawan untuk diteliti dari segi kesantunan berbahasanya dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Penelitian menggunakan teori Geoffrey Leech (1993) yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.. Dialog tokoh dalam film *Layangan Putus* ini dikaji menggunakan kajian pragmatik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data utama penelitian ini diambil dari dialog tokoh film *Layangan Putus* yang mengandung pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan teknik catat.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif dengan model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (2007: 19—20), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Berikut tahap-tahap yang dilakukan dalam menganalisis data.

## PEMBAHASAN

### 1. Penerapan Maksim Kearifan dalam Dialog Tokoh Film *Layangan Putus*

Menurut Leech (1993: 206) bahwa prinsip dasar maksim kearifan adalah (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

(1) Aris : “Naik yuk.”

Kinan : “Yuk. Eh, enggak bisa bangun.”

Aris : “Aduh aduh kasihan.”

Kinan : “Perutnya, Mas.”

Aris : “*Sini.*”

(Kode Data 01-E1A)

Konteks tuturan ini adalah Aris mengajak Kinan untuk pergi ke kamar, kemudian Aris membantu Kinan untuk berdiri.

Tuturan Aris yang bercetak tebal pada dialog di atas dianggap mematuhi maksim kearifan, karena memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain yakni Kinan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam tuturan Aris pada menit ke (00:17:00) yakni “*Sini.*” Pemaksimalan keuntungan diberikan oleh Aris dengan membantu Kinan ketika Kinan mencoba untuk berdiri namun ia kesulitan karena kondisinya yang hamil besar, sehingga dengan bantuan Aris maka Kinan tidak akan merasa kesulitan untuk berdiri.

(2) Kinan : “Kamu enggak ngerasa?”

Semua yang terjadi di antara kita sekarang, semua kehilangan yang aku rasain, semua kesedihan yang aku bebanin sekarang itu bukan salah kamu? Yang harusnya ada di sini sekarang itu Reno, bukan kamu, Mas.”

Aris : (menggelengkan kepala)

Kinan : “Yang seharusnya di sini ngomong sama aku itu Reno, bukan kamu.

*Seharusnya aku bisa milih*

*siapa yang harusnya mati  
dulu tau enggak?”*

Aris : (menggelengkan kepala  
kemudian meninggalkan  
Kinan)

**(Kode Data 24-E7A)**

Konteks tuturan ini adalah Kinan mengungkapkan kemarahannya kepada Aris.

Tuturan bercetak tebal yang diucapkan oleh Kinan dianggap melanggar maksim kearifan, karena memaksimalkan kerugian terhadap pihak lain (Aris). Pelanggaran tersebut terdapat pada penggalan dialog menit ke (00:35:51), yakni **“Seharusnya aku bisa milih siapa yang harusnya mati dulu tau enggak?”** Kinan merasa emosi karena bayinya telah meninggal dunia, menurutnya hal tersebut terjadi karena kesalahan Aris yang telah berselingkuh darinya sehingga membuat Kinan stress dan berdampak pada kehamilannya. Dorongan rasa emosi tersebut merupakan alasan Kinan melakukan pelanggaran pada maksim kearifan. Kata “mati” memiliki arti hilang nyawanya; tidak bernyawa; tidak pernah hidup. Sehingga, pilihan kata “mati” tidak mencerminkan kata yang bijaksana, apalagi sikap dan cara saat tuturan ini diucapkan yaitu dengan marah dan kesal. Tuturan Kinan tersebut bermakna bahwa ia lebih menginginkan Aris mati terlebih dahulu, bukan bayinya. Dikatakan merugikan Aris karena tuturan Kinan tersebut bisa membuat Aris merasa sakit hati dan merasa sangat bersalah atas meninggalnya bayi mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan maksim kearifan dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* ditemukan dua kategori, yakni mematuhi dan melanggar maksim kearifan. Kategori yang mematuhi maksim kearifan ditandai dengan tuturan yang bermaksud memberi bantuan. Kemudian, kategori yang melanggar maksim kearifan ditandai dengan tuturan yang bermaksud menyakiti perasaan pihak lain.

## **2. Penerapan Maksim Kedermawanan dalam Dialog Tokoh Film *Layangan Putus***

Menurut Leech (1993: 206) prinsip dasar maksim kedermawanan adalah (a) meminimalkan keuntungan diri sendiri, dan (b) memaksimalkan kerugian diri sendiri.

(1) Lola : *“Hai. I miss you (aku  
merindukanmu).”* (memeluk  
Kinan)

Kinan : *“Lagi sekali.”* (mencium pipi  
Lola)

Lola : “Ponakan aku dibawa ke sini  
jalan-jalan?”

Kinan : “Ya iya lah, masa ditinggal.”  
(tertawa)

Lola : “Sini ayo duduk.”

Kinan : “*This is for you (ini  
untukmu). Cake cheese,  
tempat favorit elo kan?*”  
(memberikan kue)

Lola : (tersenyum)

(Kode Data 45-E5A)

Konteks tuturan ini adalah Kinan membelikan kue kesukaan Lola.

Dermawan ialah, pemurah hati atau orang yang suka berderma atau bersedekah. Selaras dengan definisi tersebut maka tuturan bercetak tebal yang diucapkan oleh Kinan dianggap mematuhi maksim kedermawanan, karena Kinan berusaha meminimalkan keuntungan terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri. Pematuhan maksim kedermawanan tersebut terdapat pada tuturan menit ke (00:29:44), yakni “*This is for you (ini untukmu). Cake cheese, tempat favorit elo kan?*” Tuturan Kinan tersebut dianggap mematuhi maksim kedermawanan karena Kinan rela bersedia mengeluarkan uang untuk membelikan kue kesukaan Lola.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan maksim kedermawanan dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* hanya ditemukan kategori yang mematuhi maksim kedermawanan dan tidak ditemukan kategori yang melanggar maksim kedermawanan. Kategori yang mematuhi maksim kedermawanan ditandai dengan tuturan yang bermaksud membelikan makanan.

### 3. Penerapan Maksim Pujian dalam Dialog Tokoh Film *Layangan Putus*

Menurut Leech (1993: 206—207) maksim pujian merupakan maksim yang berusaha mengecam orang lain sedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin.

(1) Lola & Dita : “Kinan.” (Berlari  
menghampiri dan  
memeluk Kinan)

Kinan : “*Thank you* (Terima  
kasih).”

- Lola : “Ponakan baru.”  
(mengelus perut  
Kinan)
- Dita : **“Uhhh, cantik banget  
sih lo, Nan.”**
- Lola : “Iya dong.”
- Kinan : “Aduh, *thank you*  
(terima kasih) lo, Ta.”

(Kode Data 48-E1A)

Konteks tuturan ini adalah memuji kecantikan Kinan.

Tuturan bercetak tebal yang diucapkan oleh Dita dianggap mematuhi maksim pujian, karena Dita memaksimalkan pujian terhadap pihak lain dan meminimalkan cacian terhadap pihak lain (Kinan). Pemaksimalan pujian terhadap pihak lain tampak pada tuturan menit ke (00:01:54), yakni **“Uhhh, cantik banget sih lo, Nan”**. Tuturan Dita tersebut bermakna bahwa Dita merasa kagum dengan kecantikan Kinan. Tuturan tersebut termasuk pemberian rasa hormat terhadap orang lain karena bisa saja Dita menuturkan sesuatu yang dianggap buruk seperti “Semenjak hamil kamu terlihat jelek sekali, Kinan.”, namun dengan memuji Kinan, berarti Dita memberi penghormatan terhadap Kinan. Kinan : “Lydia Danira itu siapa,

Mas? Namanya ada di  
mana-mana lo di sini.  
Kamu sampai transfer  
berkali-kali lo ke dia  
pakai rekening yang aku  
sendiri enggak tahu lo  
kalau kamu punya, Mas.  
Oh, enggak cuma itu.  
Kamu beliin dia  
penthouse seharga lima  
miliar. ***It’s fucking  
penthouse (ini penthouse  
sialan).***”

- Aris : “Astaga.”
- Kinan : “Terus kamu bawa dia ke  
Cappadocia. *It’s my*

*dream, not her. My*

*dream, Mas! (Ini*

mimpiku, bukan dia.

Impianku, Mas!).”

Aris : **“Oh, kamu udah gilak.”**

Kinan : “Dengar dulu, *no, no*  
(tidak, tidak). **Kamu yang**  
**udah gila, aku yang**  
**gila? Kamu yang udah**  
**gila, Mas.”**

**(Kode Data 62-E6B)**

Konteks tuturan ini adalah Kinan dan Aris saling mencaci satu sama lain karena Kinan merasa marah dengan Aris, sedangkan Aris sedang berusaha mengelak dari bukti perselingkuhan yang telah Kinan temukan.

Tuturan bercetak tebal yang diucapkan oleh Kinan maupun Aris dianggap sama-sama melanggar maksim pujian, karena masing-masing memaksimalkan kecaman terhadap pihak lain dan meminimalkan pujian terhadap pihak lain. Pelanggaran yang dilakukan oleh Kinan terdapat pada penggalan dialog menit ke (00:31:53), yakni **“...It’s fucking penthouse (ini penthouse sialan).”** Tuturan Kinan tersebut dianggap melanggar maksim pujian karena Kinan menggunakan kata makian yakni **sialan**. Kinan melakukan pelanggaran maksim pujian karena dorongan rasa emosinya setelah menemukan bukti perselingkuhan Aris serta bukti Aris yang telah membelikan *penthouse* (apartemen mewah) untuk wanita simpanannya, yakni Lydia. Aris pun melakukan pelanggaran maksim pujian dengan tuturan **“Oh, kamu udah gilak.”** Tuturan tersebut merupakan usaha Aris untuk mengelak dari bukti perselingkuhan yang telah Kinan temukan dengan cara mencaci Kinan. Kata “gilak” atau *gila* yang bermakna sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal). Sehingga tuturan tersebut terdengar tidak santun. Selanjutnya, tuturan yang dianggap melanggar maksim pujian terdapat pada tuturan Kinan, yakni **“...Kamu yang udah gila, aku yang gila? Kamu yang udah gila, Mas.”** Kinan membalas cacian yang diberikan oleh Aris dengan menegaskan bahwa Aris yang gila karena telah berselingkuh darinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan maksim pujian dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* ditemukan dua kategori, yakni mematuhi dan melanggar maksim pujian. Kategori yang mematuhi maksim pujian ditandai dengan tuturan yang bermaksud memuji.

Kemudian, kategori yang melanggar maksim pujian ditandai dengan tuturan yang bermaksud memaki.

#### 4. Penerapan Maksim Kerendahan Hati dalam Dialog Tokoh Film *Layangan Putus*

Maksim kerendahan hati memiliki prinsip dasar, yaitu (a) pujilah diri sendiri sedikit mungkin, (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

- (1) Mbok Atun : “Mamim?”  
Kinan : “Iya, Mbok. Kenapa manggil-manggil?”  
Mbok Atun : “Ini.” (memberikan anting)  
Kinan : “Dapat di mana Mbok?”  
Mbok Atun : “Ini dapat di sini. Tapi cuma sebelah Mamim, Mbok Atun cari di sebelahnya enggak ada. Beneran. Bukan Mbok Atun yang ambil. Serius Mamim. ***Kalau Mbok Atun pakai itu yo tambah jelek antingnya***” (memegang sebuah jas)  
Kinan : “Iya, Mbok.”

(Kode Data 69-E1B)

Konteks tuturan ini adalah Mbok Atun berusaha mencela diri sendiri untuk meyakinkan Kinan bahwa ia tidak mencuri anting di saku jas Aris.

Tuturan bercetak tebal yang diucapkan oleh Mbok Atun dianggap mematuhi maksim kerendahan hati, karena Mbok Atun meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri. Mbok Atun meminimalkan pujian terhadap diri sendiri di hadapan Kinan, tuturan tersebut terdapat pada menit ke (00:13:30), yakni ***“Kalau***

*Mbok Atun pakai itu yo tambah jelek antingnya.”* Tampak bahwa tuturan tersebut telah meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dengan secara tidak langsung Mbok Atun menyatakan bahwa dirinya tidak pantas memakai anting semahal itu.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan maksim kerendahan hati dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* hanya ditemukan kategori yang mematuhi maksim kerendahan hati dan tidak ditemukan kategori yang melanggar maksim kerendahan hati. Kategori yang mematuhi maksim kerendahan hati ditandai dengan tuturan yang bermaksud memaksimalkan kecemasan terhadap diri sendiri.

### 5. Penerapan Maksim Kesepakatan dalam Dialog Tokoh Film *Layangan Putus*

Menurut Leech (1993: 207) maksim kesepakatan atau maksim kecocokan menuntut para peserta pertuturan mengusahakan agar ketaksepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sesedikit mungkin dan mengusahakan kesepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

(1) *Andre menatap Kinan dan Aris yang sedang berjalan berdua.*

Lola : “Aman, Ndre?”

Andre : “Aman. Makan yuk, laper.”

Lola : “**Yuk.** Mau makan apa?”

Dita : **(mengangguk)**

**(Kode Data 72-E1A)**

Konteks tuturan ini adalah Lola dan Dita menyetujui ajakan Andre untuk makan bersama.

Tuturan bercetak tebal yang diucapkan oleh Lola dan respon yang diberikan oleh Dita dianggap mematuhi maksim kesepakatan, karena Lola dan Dita meminimalkan ketaksepakatan antara diri dengan orang lain dan memaksimalkan kesepakatan antara diri dengan orang lain. Pemaksimalan kesepakatan terdapat pada tuturan Lola menit ke (00:02:34), yakni “**Yuk.**” Makna tuturan tersebut menegaskan bahwa Lola setuju untuk makan bersama Andre. Selain itu, respon Dita yang mengangguk juga merupakan bentuk pemaksimalan kesepakatan. Meskipun dalam data tersebut Dita tidak menuturkan “Ya”, namun Dita memberikan respon dengan gestur mengangguk yang berarti “Ya” atau setuju. Sehingga, tuturan Lola serta respon Dita yang mengangguk merupakan persetujuan mereka mengenai ajakan Andre untuk makan bersama.

- (2) Aris : “Hei, Raya. Pulang sama  
Papip ya?”
- Raya : “Papip jahat. Mamim sakit,  
Papip malah pergi.”
- Aris : “Kok ngomongnya gitu sih?  
Enggak dong, kan Mamim  
butuh istirahat, ya?  
Mamimnya udah baik-baik  
aja, mau istirahat jadi  
sekarang Raya bisa pulang  
sama Papip. Papip temanin  
tidur ya? Bobok ya sama  
Papip ya?”
- Raya : “***Enggak mau.***”
- Aris : “Kok gitu?”
- Raya : “***Pokoknya Raya maunya  
sama Mamim.***”

(Kode Data 78-E4A)

Konteks tuturan ini adalah Raya menolak ajakan Aris untuk pulang.

Tuturan bercetak tebal yang diucapkan oleh Raya dianggap melanggar maksim kesepakatan, karena Raya memaksimalkan ketaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain (Aris). Tuturan yang melanggar maksim kesepakatan terdapat pada menit ke (00:09:07), yakni “***Enggak mau.***” Ketaksepakatan tersebut disebabkan rasa kecewa Raya terhadap Aris, karena Aris tidak ada ketika Kinan membutuhkannya. Selanjutnya, pada tuturan “***Pokoknya Raya maunya sama Mamim.***” Raya bersikeras menolak ajakan Aris untuk pulang. Raya tetap ingin berada di rumah sakit menunggu Kinan. Tuturan Raya tersebut dianggap tidak santun karena sikap dan cara saat tuturan ini diucapkan yaitu dengan kesal.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan maksim kesepakatan dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* ditemukan dua kategori, yakni mematuhi dan melanggar maksim kesepakatan. Kategori yang mematuhi maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan yang bermaksud menyetujui/sepakat. Kemudian, kategori yang melanggar maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan yang bermaksud menolak ajakan.

## 6. Penerapan Maksim Simpati dalam Dialog Tokoh Film *Layangan Putus*

Menurut Leech (1993: 206—207) prinsip dasar maksim simpati adalah (a) kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak banyaknya antara diri dengan orang lain.

- (1) Lydia : “Aku bakal nikah.”  
Dion : “*Congrats (selamat).*”  
Lydia : “*Thank you* (terima kasih).”

(Kode Data 87-E10A)

Konteks tuturan ini adalah Dion mengucapkan selamat kepada Lydia atas kabar bahagia Lydia yang akan menikah.

Tuturan bercetak tebal yang diucapkan oleh Dion dianggap mematuhi maksim simpati, karena Dion berusaha meminimalkan rasa antipati antara diri dengan orang lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain (Lydia). Pemaksimalan simpati terdapat pada tuturan menit ke (00:16:27), “*Congrats (selamat).*” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Dion ikut merasa senang mengetahui bahwa Lydia akan menikah.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan maksim simpati dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* hanya ditemukan kategori yang mematuhi maksim simpati dan tidak ditemukan kategori yang melanggar maksim simpati. Kategori yang mematuhi maksim simpati ditandai dengan ucapan selamat.

## 7. Implikasinya Terhadap Pembelajaran

### Bahasa Indonesia di SMP

Pembelajaran Bahasa Indonesia membekali para peserta didik dengan empat keterampilan, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penggunaan kesantunan berbahasa menurut prinsip Leech dapat menjadi sumbangan teori untuk menunjang pemahaman atau pengetahuan bagi peserta didik mengenai bagaimana seharusnya berbahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Selain itu, tuturan akan lebih dapat diterima jika siswa menggunakan bahasa yang santun dan tetap mempertimbangkan konteks, sekalipun tuturan yang disampaikan berisi kritikan.

Hasil temuan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Layangan Putus* dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks diskusi di SMP kelas IX, yang sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada dalam pembelajaran ini adalah

KD 3.10 Menelaah pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca. Dengan menyisipkan pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa, peserta didik dapat menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi diskusi, yaitu dengan lebih bijak dalam memilih kosa kata serta dapat memerhatikan konteks yang terjadi ketika akan memberikan tanggapan. Sehingga kegiatan komunikasi dalam pembelajaran di kelas antara pendidik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi lebih santun.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan tentang penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Maksim kearifan dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* menggunakan tuturan yang bermaksud memberi bantuan, memberi saran, menolak bantuan, mengambilkan, menjelaskan, menggantikan pihak lain, memanggulkan, menghibur, memberi informasi, mengizinkan, melayani, menyakiti perasaan pihak lain, dan mengancam.

Maksim kedermawanan dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* menggunakan tuturan yang bermaksud mewujudkan keinginan pihak lain, mengantar, memberi makanan, memberi hadiah, menuruti permintaan, memberi buah tangan, dan mengikhlaskan.

Maksim pujian dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* menggunakan tuturan yang bermaksud memuji, mengejek, memaki, dan mencaci.

Maksim kerendahan hati dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* menggunakan tuturan yang bermaksud meminimalkan pujian dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri, mengakui kesalahan, dan meminta maaf.

Maksim kesepakatan dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* menggunakan tuturan yang bermaksud sepakat, menganggukkan kepala, menolak perintah, menolak ajakan, menolak mengobrol, dan menolak permintaan.

Maksim simpati dalam dialog tokoh film *Layangan Putus* menggunakan tuturan belasungkawa dan ucapan selamat.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX khususnya materi teks diskusi dalam Kompetensi Dasar 3.10 Menelaah pendapat dan argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar. Dengan menyisipkan pengetahuan mengenai prinsip

kesantunan berbahasa, peserta didik dapat menerapkan pada materi teks diskusi, yaitu dengan lebih bijak dalam memilih kosa kata serta dapat memerhatikan konteks yang terjadi ketika akan memberikan tanggapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Abdul. 2018. *Landasan Pendidikan*. Tangerang Selatan: HAJA Mandiri.
- Batoebara, Maria Ulfa. 2022. Efek Nonton Film “Layangan Putus” Istri Posesif. *Jurnal Network Media*, 5(1), 78—87.
- Budiman, Umiati. 1987. *Sari Tata Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlia, D. M. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01-11.
- Darma, Yoce A. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Diananto, Wayan. 2022. Profil Benni Setiawan Sutradara Layangan Putus Yang Viral, Pernah Antar Reza Rahadian Raih Piala Citra. Diakses pada 15 Desember 2022, dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4859856/profil-benni-setiawan-sutradara-layangan-putus-yang-viral-pernah-antar-reza-rahadian-raih-piala-citra>
- Edi, E., Usop, L. S., Perdana, I., Elnawati, E., & Oktaviani, S. (2022, May). CAMPUR KODE PADA NOVEL RESIGN!(2018) KARYA ALMIRA BASTARI. In *PROSIDING*

*SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 75-89).

Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.

Hermaji, Bowo. 2019. *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Karawangpost.com. 2022. Layangan Putus Cetak Rekor Mencengangkan, Jadi Top Trending dan Topik yang Paling Banyak Dicari. Diakses pada 2 Februari 2022, dari <https://karawangpost.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-1423455763/>  
layangan-putus-cetak-rekor-mencengangkan-jadi-top-trending-dan-topik-yang-paling-banyak-dicari

Kasia, Paloma. BIOGRAFI BENNI SETIAWAN. Diakses pada 15 Desember 2022, dari <http://bennisetiawan.byethost13.com/?i=1>

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Maulina, Mutiara Rizka. Profil Sutradara Layangan Putus, Benni Setiawan yang Pernah Menangkan Piala Citra. Diakses pada 15 Desember 2022, dari <https://www.harianmerapi.com/seni-hiburan/pr-401928326/profil-sutradara-layangan-putus-benni-setiawan-yang-pernah-menangkan-piala-citra?page=1>

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI-Press.

Mislikhah. 2014. Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285—296.

Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.

Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). *Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiaro*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(7), 3360-3379.

Misnawati, M., Poerwadi, P., Apritha, A., Anwarsani, A., & Rahmawati, S. (2022, May). *Kajian Semiotik Pertunjukan Dalam Performa Drama "Balada Sakit Jiwa"*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 79-93).

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik:Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah, I. (2022, May). *Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 192-208).

Ni'mah, R., & Isroani, F. (2022, May). *Penerapan Layanan Bimbingan Konseling PAUD*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-12).

Norlaila, N., Diman, P., Linarto, L., Poerwaka, A., & Setyoningsih, R. A. (2022, May). *Representasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Karungut*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 94-105).

Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2022). *Potret Pendulangan Intan, Pertambangan Batubara, Dan Kondisi Sungai Dalam Novel-Novel Berlatar di Kalimantan Selatan*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 33-44.

Nurdaniah, Mia. 2014. *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pertiwi, Astri. 2016. *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Deddy Mizwar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa DAN*

*Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

PerubahanNews. 2022. Fenomena Layangan Putus. Diakses pada 2 Februari 2022, dari <https://perubahannews.com/2022/01/17/fenomena-layangan-putus/>

Rizkia, Septia Annur. 2022. Profil dan Biodata Benni Setiawan, Sutradara Layangan Putus WeTV yang Diadaptasi dari Kisah Mommy ASF. Diakses pada 16 Agustus 2022, dari <https://utaratimes.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-1193384008/profil-dan-biodata-benni-setiawan-sutradara-layangan-putus-wetv-yang-diadaptasi-dari-kisah-mommy-asf?page=2>

Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). *Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar*. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sitepu, K. H. B., Poerwadi, P., & Linarto, L. (2021). *Realisasi Ilokusi Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi di SMAK Santo Aloysius Palangka Raya*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 79-90.

Sitorus, G. P., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Misnawati, M., & Christy, N. A. (2023, April). Bentuk Dan Fungsi Deiksis Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Novel Di SMA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 01-14).

Yule, G. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliantoro, Agung. 2020. *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNWIDHA Press.